



JAMBURA JOURNAL CIVIC EDUCATION
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php./jacedu>
E-ISSN : 2798-4818
P-ISSN: 2808-2249

PENGUATAN NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN PADA SISWA DI SMP NEGERI 1 TUMPAAN

Fikry Ramadhan Masloman¹, Arie Supriati², Theodorus Pangalila³
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado¹²³
(fikryramadhanmasloman99@gmail.com)
(ariesupriati@unima.ac.id)
(theopangalila@unima.ac.id)

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (April) (2024)
Disetujui (Mei) (2024)
Dipublikasikan (Mei)
(2024)

Keywords:

*Penguatan Karakter,
Ekstrakurikuler,
Keagamaan*

Abstrak

Mewujudkan peserta didik yang berkarakter merupakan tujuan pendidikan saat ini. Penelitian ini fokus pada penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada siswa yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tumpaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal: 1). Temuan menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam perilaku secara verbal dan siswa yang terprovokasi siswa yang lain di sekolah. 2). Faktor lingkungan atau Pergaulan peserta didik, lingkungan keluarga, tidak adanya kesadaran peserta didik dan anak-anak yang Broken Home. 3). Proses penguatan pendidikan karakter religius dilakukan melalui berbagai kegiatan. 4). Karakter religius yang paling terlihat mengalami penguatan antara lain ketagwaan, disiplin, toleran, gotong royong dan kreatif. 5). Penguatan Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan didukung oleh tata tertib, kerja sama yang baik, sarana dan prasarana, serta budaya sekolah. 6). Hasil penguatan pendidikan karakter religius terlihat dengan adanya kesadaran diri dalam beragama serta menunjukkan hasil akademik yang baik. 7). Strategi yang digunakan dalam proses penguatan pendidikan karakter yaitu pembiasaan, keteladanan dan internalisasi nilai-nilai positif. Berdasarkan hasil penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi salah satu wadah untuk penguatan karakter religius pada siswa.

PENDAHULUAN

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional disebutkan secara rinci dalam Bab II Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Astawa, 2021). Dengan demikian, Pendidikan karakter menjadi sebuah pembelajaran yang wajib diinternalisasikan sejak awal pada semua jenjang pendidikan baik dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi (Pangalila et al., 2022).

Pendidikan merupakan suatu sistem perubahan dari sikap dan tata laku seseorang maupun kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Supriati et al., 2019). Melalui pendidikan diharapkan kebutuhan manusia dalam meningkatkan kualitas dan potensi diri dapat tercapai serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Abidin, 2019). Menurut (Hasbullah, 2001:1) pendidikan adalah suatu kegiatan pembinaan sikap mental dalam upaya menuntun peserta didik sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya. Pendidikan diyakini sebagai instrumen yang paling penting dan strategis dalam mencapai tujuan individu dan sosial. Menurut (Haryati & Khoiriyah, 2017:1) Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dari pengertian pendidikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan manusia secara terus-menerus untuk menyempurnakan diri dari kekurangan dan keterbatasan yang dimilikinya.

Nilai berasal dari kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno, *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *velere*, *valoir*, *value*, atau 'nilai' dapat juga dimaknai sebagai 'harga' (Lonto & Pangalila, 2016:21). Hal ini sejalan dengan pendapat menurut (Djahiri & Wahab, 1996:16) menyatakan bahwa nilai atau *value* berada dalam diri manusia (suara atau lubuk hati manusia) dengan acuan landasan dan/atau tuntutan nilai moral tertentu yang ada dalam sistem nilai dan sistem keyakinan yang bersangkutan. Nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lonto & Pangalila, 2016:23) nilai merupakan suatu ide, konsep dan kepercayaan yang dijadikan patokan

untuk menentukan pilihan dalam berpikir dan bertindak tentang sesuatu yang pantas atau tidak pantas. Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa nilai juga dapat dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman dalam berperilaku.

Nilai-nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama (Azzet, 2011:17). Oleh karena itu, dasar negara Indonesia dalam sila pertama Pancasila memuat nilai religius yang di dalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spiritualitas keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi keutuhan dan keberlangsungan suatu negara dengan melaksanakan segala ajaran agama yang dianut, sehingga dapat menghasilkan insan yang berperilaku baik (Pangalila, 2020). Nilai religius merupakan nilai yang utama dalam kehidupan, karena jika seseorang dapat mencintai Tuhannya dengan baik, maka kehidupan orang tersebut akan dipenuhi dengan kebaikan (Utami, 2014). Nilai-nilai religius sangat penting sebagai rambu-rambu berperilaku yang benar dalam melawan berbagai permasalahan tantangan kehidupan yang menghancurkan kehidupan generasi penerus dalam setiap aspek kehidupan. Sebagaimana menurut (Sriwilujeng, 2019:18), nilai-nilai religius dapat menjadi patokan perilaku yang didasarkan pada ketentuan agama. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius merupakan nilai diri atau suatu sikap dan perilaku yang berlandaskan agama sehingga bisa terciptanya insan yang berakhlak mulia, sopan, jujur, saling menghargai dan toleransi.

Terdapat 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di antaranya religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cintai damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Lonto & Pangalila, 2016:80). Di antara nilai-nilai karakter tersebut, nilai religius merupakan salah satu nilai utama dan aspek yang sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Misalkan, hal tersebut dapat diketahui dari hubungan pendidikan karakter dengan mata pelajaran akhlak yang artinya semakin baik akhlak siswa maka semakin baik pula karakter yang ada pada siswa tersebut, begitu pula sebaliknya (Febriana et al., 2013).

Karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang melekat pada diri seseorang sesuai dengan agama yang dianutnya serta mampu bersikap toleran terhadap penganut agama lain (Pangalila & Rattu, 2023). Karakter ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agama. Karakter religius yang sudah tertanam dalam diri siswa dapat dilihat dari sikap, cara berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun teman sebaya, rajin mengikuti peribadatan dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lonto & Pangalila, 2016:86), Religius dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dari penjelasan di atas peneliti mengemukakan bahwa karakter religius merupakan suatu karakter yang bersikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama serta mampu membedakan baik atau buruknya suatu tindakan,

Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat (Hamid & Sudira, 2013). Hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sebuah sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sekolah. Oleh sebab itu, perlu penanaman pendidikan karakter untuk tiap sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa menunjang penanaman karakter yang baik ini. Dalam pengertian di atas peneliti menyimpulkan yakni sekolah merupakan suatu lembaga Pendidikan bagi para peserta didik dalam menimba ilmu, pembentukan karakter, dan salah satu tempat pembiasaan untuk melatih siswa agar mempunyai pendidikan yang baik.

SMP Negeri 1 Tumpaan merupakan salah satu sekolah yang berada di Tumpaan Baru, Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Tumpaan menunjukkan bahwasanya siswa yang masih perlu adanya pembekalan agama untuk membentuk sebuah karakter yang kuat. Realitas karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Tumpaan menurun, hal ini dapat terlihat dari sikap siswa yang tidak sesuai dengan aturan agama yakni siswa yang lalai dalam melaksanakan kewajiban agamanya terutama malas masuk ibadah, saling mengejek, tidak saling menghormati, mengucapkan kata-kata kasar dan jorok dalam pergaulan dengan teman-temannya. Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam

menguatkan karakter religius siswa yakni dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari Jumat.

Ekstrakurikuler keagamaan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tumpaan. Program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut meliputi: Seni baca kitab suci (Al-Qur'an dan Alkitab), mendengarkan khotbah, menyanyikan lagu rohani, dan pelaksanaan hari-hari besar agama. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan dengan penjadwalan secara rutin selama satu minggu sekali yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat. Upaya yang dilakukan dalam menguatkan nilai religius siswa dengan cara memasukkan siraman rohani, keteladanan, pembiasaan ke dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.

Dalam pengamatan yang telah peneliti amati pada survei awal, di SMP Negeri 1 Tumpaan masih terdapat beberapa siswa yang bermalas-malasan untuk ikut ibadah, dalam kegiatan acara memperingati hari-hari besar agama masih dilakukan secara sendiri-sendiri misalnya yang agama Kristen melaksanakan kegiatan Pra Natal sendiri begitu juga dengan agama Islam melaksanakan hari Raya Ketupat sendiri dalam hal ini masih rendahnya rasa kerjasama, saling membantu, dan gotong royong antar siswa dalam membantu pelaksanaan kegiatan tersebut. Sebagian siswa dari lain golongan masih ada yang suka mengganggu peribadatan agama lain, dan masih ada siswa yang saling mengejek kepercayaan agama lain. Untuk itulah dari pengamatan yang peneliti amati pada survei awal maka peneliti ingin meneliti dengan judul "Penguatan Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMP Negeri 1 Tumpaan."

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1). Bagaimana perilaku yang dilakukan oleh siswa terkait karakter religius di SMP Negeri 1 Tumpaan? (2). Apa saja faktor yang menghambat dalam melakukan proses pembelajaran terkait karakter religius di sekolah? (3). Bagaimana penguatan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada siswa di SMP Negeri 1 Tumpaan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena ingin memahami fenomena penguatan karakter religius dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tumpa. Data dari informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder, di antaranya: Kepala sekolah, Guru mata pelajaran PPKn, Guru mata pelajaran Agama Islam, Guru mata pelajaran Agama Kristen, Siswa dan siswi SMP Negeri 1 Tumpa. Data sekunder, diperoleh secara tidak langsung dan sumbernya yaitu struktur sekolah, dan lain-lain tentang Penguatan Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan pada siswa di sekolah SMP Negeri 1 Tumpa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah, yaitu sebagai berikut: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Display data dan Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (Huberman & Miles, 2002).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku Yang Dilakukan Oleh Siswa Terkait Karakter Religius DI SMP Negeri 1 Tumpa

Berdasarkan observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Tumpa terdapat berbagai macam perilaku terkait nilai karakter religius di lingkungan sekolah. Perilaku yang dilakukan oleh siswa yaitu secara verbal, contoh perilaku verbal seperti: mengejek dan menghina siswa lain serta mempengaruhi kesehatan mental siswa. Perilaku tersebut dapat terjadi secara individu maupun kelompok. Perilaku tersebut selanjutnya dilakukan secara lisan atau dengan kata-kata yang disampaikan secara langsung. Kata yang digunakan antara lain mengejek dan menghina siswa lain, baik secara individu maupun kelompok. Lisan yang disampaikan ke siswa yang beragama (Islam), yaitu mengejek gerakan sholat maupun tempat ibadah, begitu juga sebaliknya siswa membalas ejekan dengan membalas ke siswa agama lain (Kristen), yaitu mengejek cara beribadah maupun tempat ibadah.

Faktor Yang Menghambat Dalam Melakukan Proses Pembelajaran Terkait Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Tumpaan

Berdasarkan observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Tumpaan terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat dalam melakukan proses pembelajaran terkait nilai karakter religius di lingkungan sekolah, yaitu:

a) Faktor tidak adanya kesadaran peserta didik

Guru-guru telah berusaha menguatkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan teladan yang baik, akan tetapi masih banyak peserta didik yang belum sadar untuk melaksanakannya. Peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan menghambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak peserta didik. Menurut (Irhamna, 2016), salah satu kendala dalam menumbuhkan karakter religius adalah belum adanya kesadaran dalam diri anak mengenai pentingnya melaksanakan kegiatan-kegiatan religius.

b) Faktor lingkungan atau pergaulan peserta didik

Keberhasilan dan ketidak berhasilan dalam pembentukan karakter religius peserta didik sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembentukan karakter religius peserta didik, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter religius. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan yang kurang baik, tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius peserta didik, maka jelas akan menghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik. Demikian pula pergaulan dari peserta didik di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter religius peserta didik, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif, maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat, maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah. Menurut (Widianto, 2015), saat berada di lingkungan luar rumah, anak memiliki teman dan ruang gerak yang berbeda ketika anak berada di rumah yang menyebabkan anak cenderung meniru sikap teman-temannya tanpa membedakan yang baik

dan yang buruk. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh (Ahsanulhaq, 2019) yang mengatakan lingkungan sebagai tempat sosialisasi anak menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap baik buruknya perilaku anak. Jika anak berada pada lingkungan yang baik, maka akan membawa kebaikan. Sebaliknya jika lingkungan pada anak kurang baik maka akan menjadi kendala menumbuhkan karakter religius pada anak.

c) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga yang tidak ada kepedulian orang tua untuk memberi nasehat dan mengajarkan nilai karakter religius kepada anak sehingga anak tidak ada rasa kesadaran untuk bersikap sesuai dengan nilai agama. Menurut (Prabowo et al., 2020) menyebutkan yang menjadi faktor penghambat karakter religius adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter religius.

d) Faktor anak-anak yang Broken Home

Faktor anak-anak yang Broken Home artinya anak-anak dengan keluarga yang berantakan atau orang tuanya bercerai, Yang mungkin disatukan ke persen sekitar 30% anak Broken Home, hal ini yang mempengaruhi dan menghambat pembelajaran karakter disekolah termasuk juga karakter religius. Dalam masalah ini yang membuat anak tersebut tidak terkontrol dari segi pergaulannya yang bisa mempengaruhi tingkah lakunya, anak tersebut cenderung bisa bergaul yang bebas dan nantinya anak tersebut membawa perilaku kurang baik ke sekolah dan berbaur dengan teman-teman yang lain. Beberapa dampak serius yang terlihat oleh anak Broken Home meliputi: a). Masalah Emosional, yaitu rasa kehilangan, sedih, bingung, takut, marah, semua bercampur aduk dirasakan oleh anak. b). Gangguan Perilaku, yaitu mengalami suasana hati yang tidak menentu (Mood Swiming) dan sebagian dari mereka memilih pergaulan yang bebas yang sangat mempengaruhi berisiko menjadi anak nakal, agresif, suka berkata dan berbuat kasar, berbohong, bahkan berkelahi dengan teman. c). Gangguan Mental, yaitu dapat membuat anak merasa stres kondisi ini bisa meningkatkan resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian.

Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Tumpaan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara di atas, peneliti mengetahui bahwa sekolah SMP Negeri 1 Tumpaan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan religius siswa dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak baik. Peran yang dilakukan antara

lain adalah membekali siswa dengan pembinaan karakter yang berkesinambungan. Pembinaan ini diberikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang menjadi pelaku atau korban juga mendapatkan pembinaan berupa penyuluhan dan bimbingan.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam penguatan karakter religius di sekolah SMP Negeri 1 Tumpaan mencakup:

a) Ibadah

Kegiatan ibadah merupakan kegiatan ritual dilakukan oleh sekolah seminggu sekali pada hari jumat pagi sesuai dengan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan bimbingan ibadah diharapkan dapat meningkatkan mutu pelaksanaan ibadah sesuai dengan agama yang dianut. Contoh untuk yang beragama Kristen yaitu: kegiatan membaca kitab suci (Al-Qur'an dan Alkitab), menyanyikan lagu pujian dan mendengarkan ceramah agama sesuai dengan ayat utama pada hari tersebut.

b) Kegiatan Memperingati Hari Besar Agama

Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama terkait makna dari hari besar agama, menumbuhkan serta meningkatkan persaudaraan dikalangan pelajar, menjalin kerukunan antar peserta didik dan guru agar terciptanya keharmonisan.

c) Kegiatan Sosial / Aksi Sosial

Kegiatan sosial merupakan kegiatan yang mengarahkan siswa untuk memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya (Tabi'in, 2017). Contoh kegiatan sosial adalah: membersihkan aula/ruangan tempat ibadah, gotong royong/bakti sosial, kantin kejujuran, dan mengunjungi teman. Kegiatan tersebut diharapkan mampu membangun kebersamaan, solidaritas, dan persaudaraan.

d) Pembiasaan Akhlak Mulia

Kegiatan ini ditujukan untuk membiasakan dan meningkatkan pengalaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak mulia dalam pergaulan sehari-hari. Sebagai contoh: membudayakan senyum, sapa, salam, sopan, santun, saling menghargai, saling memaafkan dan menghargai keragaman baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Upaya dalam penguatan pendidikan karakter religius melalui pengembangan budaya sekolah di SMP Negeri 1 Tumpaan mencakup:

a) Baris dan Bersalaman

Kebiasaan baris dan bersalaman dilakukan peserta didik sebelum kegiatan

pembelajaran di dalam kelas dilakukan. Para peserta didik dibiasakan untuk menerapkan kebiasaan baris-berbaris dan bersalaman kepada guru untuk nilai disiplin, sedangkan bersalaman dengan guru mengarah kepada karakter religius. Karakter religius yang dimaksudkan yaitu saling menghargai dan menghormati, antara peserta didik kepada guru.

b) Berdoa

Kebiasaan berdo'a sebelum memulai mata pelajaran dilakukan peserta didik. Peserta didik dibiasakan berdo'a menurut kepercayaan dan keyakinan masing masing untuk dapat berkah atas kegiatan yang akan dilakukan.

c) Literasi

Membaca Al-Qur'an dan Alkitab. Peserta didik dibiasakan dengan melakukan literasi keagamaan selama 15 menit. Kebiasaan literasi ini diterapkan kepada peserta didik, khususnya saat mengikuti mata pelajaran agama. Harapannya peserta didik akan terbiasa membaca dan mendapatkan banyak wawasan baru. Adapun pendidikan karakter yang dirasakan dari pembiasaan literasi ini merupakan religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dan toleran terhadap pelaksanaan agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

d) Jumat Bersih dan Jumat Sehat

Kebiasaan Jumat bersih dilakukan untuk meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat. Adapun karakter yang dapat dirasakan dalam kebiasaan Jumat bersih dan sehat adalah karakter peduli akan lingkungan dan tanggung jawab. Jumat sehat merupakan kegiatan pagi yang meliputi senam atau olahraga fisik. Sisi religius, manfaat jumat sehat untuk mengingatkan bahwa kebersihan dan kesehatan merupakan sebagian dari iman. Selain karakter religius, Jumat sehat juga memperkuat karakter mandiri. Kesehatan harus dimulai dari diri sendiri dan lingkungan.

Peran guru dalam memberikan penguatan karakter religius adalah membangkitkan kesadaran siswa siswa akan perlunya perilaku sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Siswa telah dipengaruhi sebagian oleh peran guru sebagai pemimpin pendidikan. Akibatnya peran guru sangat penting dalam mencegah perundangan dan perilaku menyimpang lainnya kembali ke lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

1. Penguatan nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada siswa di SMP Negeri 1 Tumpaan, utamanya dalam kegiatan seminggu yaitu program

ibadah yang sudah terjadwal seminggu sekali pada hari jumat, dengan memberikan pembiasaan yaitu kegiatan membaca kitab suci (Al-Qur'an dan Alkitab), menyanyikan lagu pujian dan mendengarkan ceramah agama sesuai dengan ayat utama pada hari tersebut dan juga melaksanakan kegiatan memperingati hari besar agama, kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama terkait makna dari hari besar agama, menumbuhkan serta meningkatkan persaudaraan di kalangan pelajar, menjalin kerukunan antar peserta didik dan guru agar terciptanya keharmonisan. Selain itu menciptakan suasana religius dengan penguatan pada peserta didik melalui karakter keagamaan, kedisiplinan, kejujuran, saling menghormati, dan tanggung jawab yang terus menerus diberikan sehingga budaya religius semakin terasa dalam lingkungan sekolah.

2. Adapun faktor yang menghambat dalam melakukan proses pembelajaran terkait penguatan nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada siswa di SMP Negeri 1 Tumpaan, beberapa faktor yang menghambat yaitu 1). Tidak adanya kesadaran para siswa untuk mengikuti segala kegiatan ekstrakurikuler yang sudah di jadwalkan oleh sekolah termasuk kegiatan Ibadah, Hari-hari besar agama dan lain sebagainya yang sangat berpengaruh terhadap penguatan karakter religius pada siswa. 2). Karena faktor pergaulan atau lingkungan sosial masyarakat yang tidak baik sehingga sangat mempengaruhi peserta didik bersikap kurang baik pula. 3). Faktor lingkungan keluarga yang tidak ada kepedulian orang tua untuk memberi nasehat dan mengajarkan nilai karakter religius kepada anak sehingga anak tidak ada rasa kesadaran untuk bersikap sesuai dengan nilai agama. 4). Faktor anak-anak yang *broken home*, artinya anak-anak dengan keluarga yang berantakan atau orang tuanya bercerai, kondisi ini dapat berdampak serius terhadap kondisi psikologis anak yang sangat berpengaruh kepada karakter anak itu sendiri.
3. Untuk Mencegah terjadinya perundungan di sekolah, solusi yang dilakukan adalah dengan meningkatkan pengawasan dan pemantauan terhadap perilaku siswa khususnya dalam mematuhi tata tertib sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah, dewan guru, karyawan bahkan orang tua siswa ikut dilibatkan sebagai partisipan. Agar pemahaman orang tua siswa bertambah akan pentingnya penguatan karakter religius siswa, maka sekolah perlu mengadakan temu pakar agama saat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan pada hari Jumat meskipun

komunikasi yang baik dengan orang tua dalam hal bimbingan sikap dan perilaku anak di rumah terus dilakukan. Sebagai bentuk keteladanan pembiasaan di sekolah orang tua harus menerapkan pola hidup harmonis. Bila hal ini dapat dilaksanakan maka pembentukan karakter religius akan menuai hasil lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan agama dan keagamaan dalam menunjang mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(02), 222–228.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Yogyakarta: Penerbit dan distributor Ar-Ruzz Media.
- Djahiri, A. K., & Wahab, A. A. (1996). *Dasar dan konsep pendidikan moral*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Febriana, L. I., Aly, A., & Abidin, Z. (2013). *Hubungan Pendidikan Karakter Dengan Mata Pelajaran Akhlak (Studi Kasus Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta (Doctoral Dissertation).
- Hamid, A., & Sudira, P. (2013). Penanaman nilai-nilai karakter siswa smk salafiyah prodi tkj kajikan margoyoso pati jawa tengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2).
- Haryati, T., & Khoiriyah, N. (2017). Analisis Muatan Nilai Karakter dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).
- Hasbullah. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Cet. II)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Irhamna, I. (2016). Analisis tentang Kendala-Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1).
- Lonto, A. L., & Pangalila, T. (2016). *Buku: Etika Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak.
- Pangalila, T. (2020). Character education: The future key for developing Indonesian citizens with character. In *Religious Education in Asia* (pp. 76–89). Routledge.
- Pangalila, T., Pasandaran, S., & Essing, A. C. (2022). Penguatan Karakter Integritas Siswa Oleh Guru PKn Sebagai Upaya Pencegahan Bullying Di SMA Negeri 1 Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 3(2), 149–158.
- Pangalila, T., & Rattu, J. A. (2023). PKM Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Bagi Umat Di Wilayah Rohani St. Faustina Paroki Maria Ratu Damai Tomohon. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(2).
- Prabowo, S. H., Fakhrudin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207.
- Sriwilujeng, D. (2019). *Panduan implementasi penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Supriati, A., Pangalila, T., & Umar, M. (2019). *Education as The Process of Building The*

Character and Intelligent Generation of The Nations.

- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Utami, A. T. (2014). Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(8), 22–23.
- Widianto, E. (2015). Peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 31–39.